

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan yang dimiliki. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa depan. Proses pendidikan akan mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan kreatif. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan pada masa mendatang. Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan menjadi sangat penting karena erat hubungannya dengan keberlangsungan hidup manusia. Sebab tujuan utama dari pendidikan ialah memanusiakan manusia. Manusia muda tidak hanya berkembang dengan

dorongan dari dalam diri, melainkan butuh rangsangan dari luar dirinya, dalam hal ini ialah pendidikan agar menjadi manusia seutuhnya.

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan seringkali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (kompas, 4 desember 2004). Kedua, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 Negara dan tahun 2005 peringkat 110 dibawah Vietnam dengan peringkat 108). Ketiga, laporan International Educational Achievement (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 Negara yang di survei. Keempat, mutu akademik antarbangsa melalui Programme for International Student Assessment (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 Negara yang di survei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke-8 membaca peringkat ke-7 dan Matematika peringkat ke-3. Kelima, laporan World Competitiveness Yearbook tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari

47 Negara yang di survei. Keenam, posisi perguruan tinggi Indonesia yang dianggap favorit seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada hanya berada pada posisi ke- 61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia (Asiaweek, 2000). Ketujuh, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar dan mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru adalah kurikulum berjalan. Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan, “Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu dan kompetensi guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia” (Kompas, 15 April 2004).

Namun, pada kenyataannya dikemukakan bahwa “Hanya (43%) guru yang memenuhi syarat dan layak untuk mengajar”, dengan kata lain

sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak layak untuk mengajar<sup>1</sup>.

Data Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan guru yang layak mengajar hanya 50,7% untuk jenjang SD, 64,1%, untuk jenjang SMP, dan 67,1% untuk jenjang SMA<sup>2</sup>. Selain itu, rata-rata kompetensi guru tidak mencapai 50 persen seperti yang ditunjukkan dalam tes umum guru TK-SD- dan tes bidang studi guru SMP/SMA/SMK (Data statistik deskriptif skor mentah per mata uji, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2004)<sup>3</sup>.

Untuk menjadi pendidik yang efektif, guru yang bertugas sebagai pendidik harus mempunyai pendidikan yang tinggi serta memadai untuk mencerdaskan anak didiknya. Namun, sayangnya terkadang masih terdapat banyak guru yang dapat dikatakan belum berkompoten di dalam mengajar. Banyak dari guru yang tidak memperhatikan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan di dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Dalam dunia pendidikan tak lepas dari kegiatan yang dinamakan belajar mengajar. Belajar yang merupakan salah satu kebutuhan sangat penting, akan tetapi permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses kegiatan belajar adalah motivasi belajar yang rendah. Kegiatan belajar tidak akan tercapai apabila pada diri siswa kurang adanya motivasi untuk belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat, gairah, dan rasa senang dalam belajar

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), p. 3

<sup>2</sup>PDIP Balitbang, 2004

<sup>3</sup>Republika, *Profesionalisme Guru yang Belum Terpenuhi*, 5 Februari 2006

sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Inteligensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan cukup penting. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan dalam belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberi diagnosa IQ nya<sup>4</sup>.

Berdasarkan penelitian pusat studi pedesaan dan kawasan, Universitas Gadjah Mada (8/12/2010) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang miskin tidak akan mampu mengembangkan diri secara maksimal. Selain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki orangtua untuk memenuhi biaya pendidikan anak, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu akan cenderung mengalami pertumbuhan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik dibandingkan anak yang berasal dari keluarga sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian yang disponsori oleh beberapa Lembaga International yang dilaksanakan dengan metode survei di Desa Ngupasan, Yogyakarta menyatakan bahwa masih banyak terdapat anak yang berasal dari keluarga miskin dan mengalami tingkat pertumbuhan

---

<sup>4</sup>[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10504121.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504121.pdf) (diakses pada tanggal 9 Januari 2012 pukul 14.00 WIB)

inteligensi yang lebih rendah sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak naik kelas, drop out, dan menikah dalam usia dini dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga mapan<sup>5</sup>. Ini merupakan problematika yang mendasar terjadi di masyarakat pedesaan Indonesia.

Faktor lingkungan keluarga terutama orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi anak dalam belajar. Keluarga sebagai pihak yang melakukan interaksi secara intens dengan siswa di rumah diharapkan dapat melakukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkembangkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Namun, seringkali muncul masalah banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi dalam belajarnya karena lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Contohnya, keluarga yang *broken home* (kedua orangtuanya cerai) akibatnya situasi di rumah tidak tenang dan tidak nyaman bagi siswa untuk belajar. Kondisi keluarga yang *broken home* kadang bisa memacu anak lebih baik, namun pada kasus tersebut lebih banyak anak yang menjadi korban, kurang diperhatikan sehingga anak menjadi malas, nakal, dan tertutup.<sup>6</sup>

Selain dari faktor lingkungan keluarga, minat juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa di Indonesia tidak memiliki kemauan atau minat belajar yang tinggi baik kemampuan belajar matematika, bahasa

---

<sup>5</sup><http://www.pspk.ugm.ac.id/publikasi/warta-pedesaan/85-kemiskinan-pedesaan-dan-perkembangan-pendidikan-anak-usia-dini-html> (diakses pada tanggal 9 Januari 2012 pukul 14.24 WIB)

<sup>6</sup><http://ningningocha.wordpress.com/2011/06/10> (diakses pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 19.00 WIB)

maupun ilmu pengetahuan alam. Banyak siswa merasa enggan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti: menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya<sup>7</sup>. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Hasil temuan riset International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA) dalam tahun 1998-2001 ternyata dari 35 Negara yang disurvei minat belajar siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir. Pada tanggal 28 November 2007, IAEEA kembali mempublikasikan hasil risetnya tentang minat baca anak di 41 Negara, termasuk Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masuk ke dalam kelompok Negara belahan bumi bagian selatan bersama dengan Selandia Baru dan Afrika Selatan (scribd.com).

Sarana dan prasarana di sekolah bila memadai mampu menunjang kegiatan belajar mengajar dengan baik sehingga menimbulkan semangat peserta didik untuk belajar. Seperti halnya media pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pun bergantung kepada kemampuan sekolah, baik

---

<sup>7</sup><http://muhiklaten.blogspot.com/2011/06/peranan-minat-dalam-proses-belajar.html> (diakses pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 20.00 WIB)

dalam penyediaan sarana dan prasarana baru maupun perbaikan sarana dan prasarana yang rusak. Sarana dan prasarana tersebut antara lain: gedung, ruang kelas, meja dan kursi, buku-buku pelajaran, dan ruang laboratorium. Sekarang ini masih banyak sekolah yang memiliki anggaran terbatas sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang baik. Dampaknya adalah siswa menjadi malas belajar karena kegiatan pembelajaran terhambat<sup>8</sup>. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Depdiknas diketahui bahwa secara nasional, rata-rata rasio buku per siswa untuk SD adalah 0,80. Hal ini belum menunjukkan rasio satu siswa satu buku. Padahal buku merupakan sarana belajar yang sangat penting yang ketiadaannya dapat menghambat pelaksanaan proses belajar mengajar<sup>9</sup>.

Kondisi siswa yang tidak sehat atau kondisi psikis seperti suasana hati juga menjadi faktor pemicu rendahnya motivasi belajar. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau emosional akan terganggu perhatian belajarnya. Seringkali siswa dengan kondisi jasmani dan rohani yang buruk merasa enggan belajar di rumah, di sekolah pun ia sukar memusatkan perhatian pada pelajaran yang diberikan oleh guru. Contohnya, ketika anak-anak tidak dapat melihat dengan baik, mereka dengan mudah kehilangan fokus dan minat belajar, serta sering melewati kalimat dan kata-kata saat membaca. Bahkan, menurut American Optometric Association, lebih dari 94% anak dengan masalah dalam membaca, memiliki kemampuan

---

<sup>8</sup><http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=ijptuncen-gdl-res-1992-yulius-1178-> pendidikan (diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 21.00 WIB)

<sup>9</sup><http://www.bappenas.go.id/> (diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 21.30 WIB)



penglihatan yang kurang<sup>10</sup>. Ini menunjukkan betapa pentingnya kondisi jasmani dan rohani yang baik harus dimiliki si anak.

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi motivasi belajar. Ibukota Jakarta terkenal dengan keadaan hiruk pikuk kegiatan masyarakat sekitar rumah, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi motivasi belajar. Keadaan lingkungan tempat tinggal seperti ini tentunya tidak akan mendukung kegiatan belajar siswa di rumah karena siswa menjadi malas belajar disebabkan keadaan lingkungan yang tidak baik<sup>11</sup>.

Kondisi lingkungan belajar yang bersih menunjang terhadap kelancaran proses pembelajaran. Ini disampaikan oleh Pingky Saptandari, Staff Khusus Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Kamis (01/12) dalam Lokakarya Sosialisasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Dalam Mendukung Surabaya Menuju Kota Layak Anak di Universitas Airlangga. “Ketika lingkungan tempat tinggal kotor, maka anak didik akan sulit untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, perhatian mereka tertuju pada pemandangan serta perasaan tidak nyaman dan juga risih, sehingga anak yang terlahir dari keluarga miskin minim untuk

---

<sup>10</sup><http://g1rlycl0set.multiply.com/journal/item/87> (diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 21.42 WIB)

<sup>11</sup>[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pgsd\\_0703151\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0703151_chapter1.pdf) (diakses pada tanggal 15 Januari 2012 pukul 22.00 WIB)

mendapatkan pendidikan”<sup>12</sup>. Konsentrasi belajar siswa hilang karena bau sampah yang membusuk dan berserakan dimana-mana (Uno, 2009)<sup>13</sup>.

Dan yang paling penting menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah kompetensi mengajar guru. Dewasa ini profesionalitas guru di Indonesia masih dipertanyakan, seperti yang dilaporkan oleh Bahrul Hayat dan Umar, dan dikutip oleh Agung Haryono. Dikatakan bahwa nilai rata-rata nasional tes calon guru PNS di SD, SLTP, SLTA, dan SMK tahun 1998/1999 untuk bidang studi matematika hanya menguasai 27,67% dari materi yang seharusnya. Hal serupa juga terjadi pada bidang studi yang lain, seperti fisika (27,35%), biologi (44,96%), kimia (43,55), dan bahasa inggris (37,57%). Nilai-nilai di atas jauh dari batas ideal, yaitu minimum 75% sehingga seorang guru bisa mengajar dengan baik<sup>14</sup>. Penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan (2000) pun memperlihatkan hasil yang kurang menggembirakan, yaitu bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya.

Rencana Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) untuk meningkatkan anggaran untuk gaji dan tunjangan guru, ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kompetensi guru. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru yang mengajar di berbagai

---

<sup>12</sup><http://suarakawan.com/2011/12/02/anak-jalanan-tidak-untuk-di-hakimi> (diakses pada tanggal 17 Januari 2012 pukul 18.06 WIB)

<sup>13</sup><http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/112/jtptunimus-gdl-indahwidya-5551-2-bab1.pdf> (diakses pada tanggal 17 Januari 2012 pukul 18.30 WIB)

<sup>14</sup>Agung Haryono, *Tantangan Profesionalisme Guru Ekonomi Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2006, p. 1 ([www.ekofum.or.id/artikel.php?cid=50-35k-](http://www.ekofum.or.id/artikel.php?cid=50-35k-))

daerah di Indonesia.<sup>15</sup> Anggota Komisi X DPR RI, Raihan Iskandar, mengungkapkan, berdasarkan data Kemendiknas ternyata dari 2,7 juta guru, sebanyak 1,35 juta atau 50 persen adalah lulusan D2 atau D3. Menurutnya, ketidakprofesionalan para guru juga terlihat dari kemampuan menganalisis dan berkreaitivitas dalam mengajar yang masih rendah.

Padahal, lanjut Raihan, alokasi anggaran untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dan dosen dalam APBN 2011 dipatok paling besar, yaitu sekitar Rp 19,9 triliun atau 29,5 persen dari total anggaran Kemendiknas tahun 2011 yang mencapai Rp 67,38 triliun. Bahkan, rencananya, anggaran untuk pos ini akan ditingkatkan menjadi Rp.22,20 triliun atau sekitar 38,60 persen dari total anggaran yang diusulkan oleh Kemendiknas sebesar Rp 57,81 triliun.

Seharusnya, alokasi anggaran yang besar ini secara nyata terwujud dengan meningkatnya kualitas guru, baik secara akademik maupun profesionalismenya. Jika anggaran yang besar ini tidak berkorelasi secara positif terhadap peningkatan kualitas guru, maka output atau peserta didik yang dihasilkannya pun akan rendah. Masih banyaknya terjadi kekerasan di sekolah dan antar sekolah, kemampuan siswa yang berdaya saing rendah adalah output dari rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru<sup>16</sup>.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar

---

<sup>15</sup><http://www.jpnn.com/read/2011/09/16/103047/Anggaran-Diknas-Meningkat,-KompetensiGuru-Tetap-Rendah> (diakses pada tanggal 17 Januari 2012 pukul 19.09 WIB)

<sup>16</sup><http://pksaceh.net/anggaran-meningkat-kompetensi-dan-profesionalisme-guru-masih-rendah/> (diakses pada tanggal 18 Januari 2012 pukul 20.50 WIB)

mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Maka dari itu proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang terarah dan menyeluruh yang dapat mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, dan alat bantu pengajaran serta penilaian atau evaluasi.

Menyadari betapa pentingnya motivasi belajar pada siswa, maka sekolah dalam hal ini SMK Negeri 22 yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian. Seperti halnya permasalahan yang terdapat pada SMK Negeri 22 JAKARTA tenaga pendidik hanya sebagai pemenuhan administratif yang tanpa memperhatikan mutu atau tingkat kompetensi yang profesional di dalam proses belajar dan mengajar. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian apakah guru-guru di SMK Negeri 22 sudah memiliki kompetensi mengajar yang baik atau tidak.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: taraf kecerdasan atau inteligensi siswa, lingkungan keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana sekolah, minat, kondisi atau keadaan siswa, dan kompetensi mengajar guru. Maka peneliti tertarik untuk mengambil salah satu faktor yang berperan penting dalam memotivasi belajar siswa yaitu meneliti masalah kompetensi mengajar guru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Taraf kecerdasan atau tingkat inteligensi siswa yang rendah
2. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis
3. Minat siswa yang rendah
4. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung
5. Kondisi siswa yang tidak sehat
6. Lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman
7. Kompetensi mengajar guru yang rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah hanya pada “Hubungan antara Kompetensi Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa”. Kompetensi mengajar guru disini, peneliti batasi hanya pada kompetensi pedagogik dan profesional.

## **D. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai

berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kompetensi mengajar guru dengan motivasi belajar siswa?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

##### 1. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana kompetensi mengajar guru yang dikaitkan dengan motivasi belajar siswa.

##### 2. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para guru di dalam meningkatkan kemampuan, potensi, bakat, dan minat yang dimiliki guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

##### 3. Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang positif bagi pendidikan dan menambah perbendaharaan perpustakaan. Dan juga berguna untuk menambah literatur bagi tempat penelitian.

##### 4. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian pada penyelenggaraan pendidikan di masa yang akan datang dan untuk menambah informasi bagi yang memerlukan sebagai wahana pengetahuan.